

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*“aku bukan artis pembuat berita
tapi aku memang selalu kabar buruk buat penguasa..”*

**Sumber : Kurnia JR, *Puisi Untuk Reformasi – Grafiti di Tembok Istana*, 2014
: 108**

Baris kalimat di atas adalah bagian pembuka dari sajak berjudul “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas” karya Wiji Thukul yang dibuat pada tahun 1997. Suasana perlawanan di setiap puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul menjadikan dirinya dikejar-kejar oleh pemerintah karena dianggap subversif. Tidak banyak yang bisa dilakukan Wiji Thukul untuk melakukan perlawanan, selain berasaskan kehidupan solidaritas dengan kaum buruh, tani, dan mahasiswa, serta menulis puisi

Sekilas terlihat apa yang Thukul sampaikan melalui salah satu karyanya ini yaitu adanya beberapa peristiwa yang ia alami sendiri, dan ditutup dengan pernyataan bahwa ia masih utuh dan kata-katanya belum binasa. Salah satu karakter sajak milik Wiji Thukul yaitu jujur dan apa adanya. Tanpa kata-kata kiasan pun puisi Wiji Thukul bisa sangat bermakna bagi para pembacanya. Bahkan walaupun Wiji Thukul mati, tetapi kata-katanya akan tetap hidup.

Sebenarnya dalam kasus penghilangan paksa pasca lengsernya Soeharto dari kedudukannya menjadi presiden kedua Indonesia di tahun 1998 terdapat beberapa korban lainnya selain Wiji Thukul. Tetapi sampai saat ini para aktivis yang semisal mengadakan suatu rutinitas yang dinamakan Kamisan, di mana kegiatan tersebut untuk mengenang para korban yang dianggap telah menjunjung perlawanan. Selama melihat kegiatan tersebut sering memunculkan nama-nama pejuang seperti Marsinah, Munir, dan termasuk juga Wiji Thukul. Dari ketiga nama tersebut, yang menjadi korban penghilangan paksa pada era reformasi di tahun 1998 yaitu Wiji Thukul. Korban-korban penghilangan paksa lainnya pun mungkin juga dikenang oleh mereka tetapi tidak se-eksis Wiji Thukul. Sampai di awal tahun 2017 kemarin film yang menceritakan Wiji Thukul pun resmi ditayangkan di bioskop-bioskop tanah air dengan judul “Istirahatlah Kata-Kata”. Secara

ringkas film tersebut mengisahkan Wiji Thukul saat sedang dalam masa pelarian ketika dia di Borneo, Kalimantan. Kenapa hanya Wiji Thukul yang selalu diangkat oleh media?

Tidak hanya itu, terdapat beberapa buku-buku yang isinya kumpulan karya puisi Wiji Thukul, salah satunya dalam buku *Aku Ingin Jadi Peluru* dan *Nyanyian Akar Rumput*. Selain itu beberapa puisi Wiji Thukul masuk dalam buku *Puisi Untuk Reformasi – Grafiti Di Tembok Istana*, yang merupakan kumpulan karya-karya puisi dari beberapa seniman seperti Taufiq Ismail, W.S Rendra, dan lain lain. Tidak hanya kumpulan puisi, terdapat juga buku-buku yang menceritakan biografi Wiji Thukul, diantaranya yang berjudul *Kebenaran Akan Terus Hidup*, yang berisikan tentang biografi, wawancara dari beberapa media dengan Wiji Thukul, dan beberapa karyanya yang dibahas singkat. Lalu ada pula buku yang berjudul *Teka Teki Orang Hilang*, yang merupakan buku seri Tempo.

Kata-kata yang ia gunakan di setiap karya puisinya begitu sederhana. Berbeda dengan beberapa penyair yang saya temukan seperti *WS Rendra*, yang seringkali ditemukan kata-kata kiasan dalam karyanya. Mungkin saya sendiri masih belum bisa membedakan mana kata kiasan dan mana yang bukan, karena menurut saya kata sederhana pun dapat menjadi kata kiasan, tergantung posisi kata tersebut ditempatkan.

Kabar tentang hilangnya Wiji Thukul sudah menjadi buah bibir di negara Indonesia ini. Ketidakjelasan yang terjadi terhadap Wiji Thukul memunculkan pendapat yang berbeda-beda dari setiap orang. Ada yang berpendapat bahwa Thukul masih hidup dan masih dalam pelarian, sebagian lagi beranggapan bahwa Thukul menjadi salah satu korban penculikan yang dilakukan militer pasca terjadinya peristiwa Reformasi pada tahun 1998. Thukul benar-benar sosok militan yang cukup cerdas untuk menggerakkan dirinya dan anggota masyarakat lain untuk peduli akan masa depan, dibalik ketegaran itu, Thukul adalah pribadi yang penuh misteri, seperti banyaknya lompatan misteri dibalik puisi-puisinya. Karena kuatnya kepribadian dan pendirian itu, sekaligus dirinya yang penuh misteri itulah beberapa kawan terdekatnya pun meyakini Thukul tidak mengalami peristiwa penghilangan orang secara paksa, tapi Thukul memiliki pilihan untuk tidak pernah muncul.

Panjang perjalanan misteri untuk mencari jawaban atas tidak munculnya Thukul. Akhirnya, baru hampir dua tahun kemudian ditemukan garis merah bahwa penghilangan itu dilakukan oleh alat-alat Negara pada pertengahan Mei 1998, saat detik-detik kekuasaan Soeharto bertahan. Akhirnya, memang Thukul melengkapi daftar orang hilang

karena aktivitas politiknya telah menyinggung batas nafsu kekuasaan Orde Baru. (dalam buku “*Kebenaran Akan Terus Hidup*”, Agustus 2007 : 126-127)

Walaupun kabar ‘ketidakjelasan’ tentang keberadaan Wiji Thukul pasca peristiwa Mei 1998, Wiji Thukul akan selalu hidup dengan kata-kata yang terdapat dalam sajak-sajaknya. Karena demikianlah *sunatullah* (hukum alam) yang berlaku di dunia kepenyairan: kata-kata yang dilahirkan oleh penyair akan panjang usianya dibandingkan dengan penyairnya itu sendiri. Demikian pula Wiji Thukul telah menghasilkan karya-karya puisinya yang menunjukkan oposisi biner penguasa dan rakyat, sekaligus berupaya meruntuhkan oposisi biner itu. Wiji Thukul menggambarkan posisinya sebagai penyair yang berposisi dengan penguasa tiran/diktator. Kata-kata dalam puisinya akan terus hidup dan digunakan tidak saja oleh pembaca sastra tapi juga oleh aktivis atau orang-orang pergerakan untuk melakukan resistensi terhadap rezim yang otoriter dan represif.(dalam buku “*Kebenaran Akan Terus Hidup*”, Agustus 2007: 70)

Puisi dengan judul *Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas* tersebut terdapat keterangan waktu, yaitu 18 Juni 1997. Tahun tersebut adalah tahun di mana Wiji Thukul dalam masa diburu oleh aparat. Suasana dalam puisinya tersebut menurut saya berbeda dibandingkan karya-karyanya sebelum Thukul diburu oleh aparat. Maksudnya, sebelum dalam masa diburu Thukul seringkali membahas tentang pergerakan, penindasan, keadilan, di mana dia memosisikan dirinya pada rakyat yang tertindas seperti yang telah dibahas sebelumnya. Orang-orang berpendapat bahwa Thukul berideologi kerakyatan, dan saya sepakat dengan pernyataan itu. Tetapi pada sajak ini justru dia lebih memusatkan permasalahan yang dia alami sendiri. Di balik sajak yang dibahas kali ini, saya pikir suasana yang sedang dirasakan oleh Thukul sendiri saat itu sangat berbeda, dia diburu oleh aparat, dia meninggalkan keluarganya.

Puisi-puisi Wiji Thukul menjadi semacam rekam jejak yang dapat kita ketahui bagaimana beliau menyuarakan kritikan di setiap puisinya. Salah satunya puisi “*Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas*”, efek yang ditampilkan dengan adanya puisi tersebut yaitu salah satunya menjadi referensi karya-karya baru berbentuk lagu, seperti karya lagu Taring, band pengusung genre Hardcore Punk yang terkenal juga dengan konsep liriknya yang bertemakan sosial politik. Mereka memiliki lagu dengan judul lagu yang terinspirasi dari karya puisi Wiji Thukul, “*Kata-Kata Belum Binas*”, dan juga puisi tersebut digunakan oleh anak dari Wiji Thukul sendiri, Fajar Merah, dalam lagu ciptaannya sendiri yang berjudul “*Kebenaran Akan Terus Hidup*”.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan antara teks dengan faktor diluar teks yang saling berkesinambungan. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, puisi ini adalah salah satu karya Wiji Thukul yang diciptakan pada masa beliau sedang dalam pelarian karena diburu oleh alat negara. Tidak ada yang tahu keberadaannya, tetapi puisi tersebut mewakili keberadaannya. Maka itu penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, di mana dimensi yang terdapat pada model van Dijk sangat relevan untuk digunakan dengan adanya pembagian analisis bertahap dari mulai analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya “berkata” atau “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi wacana. Bentuk ana yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membedakan (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam lisan atau tulis. Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas melainkan semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001 : 1).

Salah satu paradigma dalam analisis wacana adalah paradigma kritis. Analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini bermaksud untuk mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional (Eriyanto, 2001 : 6).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ogi Noor Hadiansyah mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung telah membahas sajak Wiji Thukul dengan objek yang berbeda dengan judul penelitian **“Pemikiran Wiji Thukul Tentang Orde Baru”**. Pada penelitiannya Ogi menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, di mana pada hasil penelitiannya terdapat tiga dimensi dalam memaparkan puisi

‘Peringatan’ Wiji Thukul yaitu Dimensi Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Dalam dimensi teks, peneliti memaparkan hasil penelitian yang fokus terhadap teks. Dari mulai penggunaan kata-kata yang sederhana, pemilihan judul yang tepat mewakili isi sajaknya, mudah dipahami namun berpengaruh besar terutama jika dibacakan dalam suasana aksi. Pada Kognisi Sosial, Wiji Thukul mampu menanamkan kesadaran melalui sajak yang ia tulis dan sangat provokatif, mampu membaca gejala-gejala politik dan sosial pada kekuasaan Orde Baru, dan penggunaan bahasa yang mewakili kaum buruh dan tani sehingga dapat cepat diserap sehingga menjadi simbol perlawanan. Pada Konteks Sosial, penulisan puisi ini menunjukkan dominasi militeristik dan begitu masif dan sajak “Peringatan” Wiji Thukul masih sangat relevan untuk digunakan sebagai simbol perlawanan hingga saat ini.

Saya pikir apa yang diteliti oleh Ogi adalah salah satu sajaknya yang monumental. Setiap aksi demo hingga saat ini, selalu ada yang menggunakan kata-kata baris terakhir dari sajak tersebut yang berbunyi “*maka hanya ada satu kata: lawan!*”. Dengan lantang kata-kata tersebut terpampang di bendera atau spanduk yang mereka bawa. Dengan melihat hal tersebut, dapat dibuktikan bahwa karya-karya Wiji Thukul abadi. Mungkin ‘mereka’ berhasil menghilangkan wujudnya, tetapi perlu diingatkan kembali kepada para penguasa yang tidak hanya pada Rezim Orde Baru saja, tetapi termasuk pula penguasa ‘baru’ yang telah mendapatkan kursi kekuasaannya di atas negara ini untuk memimpin selama lima tahun kedepan, bahwa Wiji Thukul akan terus hidup dengan pemikirannya melalui kata-katanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin meneliti sebuah teks puisi juga meneliti faktor-faktor di luar teks yang mana mempengaruhi munculnya teks puisi “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa”. Dengan itu, penelitian ini berjudul **“Analisis Puisi “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Analisis Puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa?”**

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas :

1. Bagaimana analisis teks dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa?
3. Bagaimana analisis sosial dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengkaji teks dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji kognisi sosial dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji analisis sosial dalam puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengembangan Ilmu Komunikasi dalam menganalisis sebuah teks dan secara khusus tentang analisis wacana kritis pandangan Teun A. Van Dijk
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Telkom University
Penelitian ini dapat memberikan dan menambahkan informasi sehingga dapat digunakan sarana untuk menambah wawasan tentang ilmu yang terkait.
2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan penambah informasi terutama mengenai puisi, sosok Wiji Thukul, dan analisis wacana kritis menurut pandangan Teun A. Van Dijk

3. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Telkom University.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui bagaimana analisis puisi berjudul Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa karya Wiji Thukul.

1.6 Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukannya tahapan penelitian agar berstruktur dan terdapat arahan yang dapat memudahkan peneliti, yang terdiri atas :

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, langkah awal yaitu mulai dipersiapkan objek yang akan diteliti lalu data-data yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah itu data-data yang diperoleh diperiksa kembali agar valid dimana lebih memfokuskan kepada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti menentukan pisau analisis untuk menganalisis penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai turun ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada informan-informan terpilih dimana dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mengumpulkan poin-poin yang menurutnya dapat mendukung penelitian sesuai fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Di tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis terhadap objek sesuai data yang terkumpul, penentuan pisau analisis dan data wawancara yang dilakukan. Setelah analisis data dilakukan yang membuahkan hasil penelitian,

maka langkah selanjutnya peneliti membuat kesimpulan hasil penelitiannya dan dipersentasikan.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti tidak berfokus kepada satu tempat saja, tetapi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan yang disini sebagai sumber untuk mendukung penelitian ini.

1.7.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan meliputi beberapa tahapan selama kurang lebih 6 bulan yang terhitung sejak bulan November 2016 sampai dengan bulan Mei 2017. Waktu penelitian yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan dan penelitian lapangan.

Tabel 1.1
Susunan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Pengumpulan Data (Studi Literature dan Internet)																												
3	Penulisan Bab I																												
4	Penulisan Bab II																												
5	Penulisan Bab III																												
6	Pengumpulan Data																												
7	Penulisan Bab IV																												
8	Penulisan Bab V																												

Sumber : Olahan Peneliti, 2017